

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman bentang alam dan budaya yang sangat luas. Keberagaman ini menjadikan Indonesia memiliki keunikan tersendiri, namun sekaligus membuatnya rentan terhadap berbagai jenis bencana. Bencana yang terjadi Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh perilaku manusia. Namun, kesadaran masyarakat terhadap konsep bencana masih tergolong rendah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana didefinisikan sebagai peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia yang mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta gangguan psikologis. Jenis bencana yang paling sering dikenal masyarakat Indonesia adalah bencana alam, karena negara ini memang sering mengalaminya. Dengan iklim tropis serta dua musim utama kemarau dan hujan. Indonesia rentan terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh keadaan topografi yang beragam serta aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan. Contohnya, pembuangan sampah ke sungai yang menyebabkan air tercemar, dan dapat menyebabkan banjir. Hal tersebut memperbesar

potensi terjadinya bencana dan memperparah dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Persoalan ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap konsep dan pencegahan bencana masih tergolong rendah. Banyak orang belum menyadari bahwa tindakan sederhana seperti membuang sampah sembarangan dapat berdampak luas terhadap keseimbangan lingkungan dan keselamatan bersama.¹ Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual.

Secara teologis, alam merupakan anugerah yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, alam juga adalah tempat tinggal manusia yang mencerminkan kasih dan pemeliharaan Allah. Karena itu, manusia memiliki tanggungjawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Dalam Kejadian 2:15 ditegaskan bahwa Tuhan menempatkan manusia di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman tersebut.² Ayat ini mengandung mandat pemeliharaan, yang menegaskan bahwa manusia bukanlah penguasa absolut atas alam. melainkan pengelola yang bertanggung jawab di bawah otoritas Allah sebagai Pencipta.³ Dalam Yesaya

¹ Intan Rahmawati and Ari Rahmawati, *Mengenal Psikologi Bencana* (Malang: Bayumedia Publishing, 2012).1-4

² Alkitab

³ Ledy Manusama, ‘Allah Dan Alam’, *Jurnal Kenosis*, 1.2 (2015).

24:4-6 menjelaskan mengenai kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia.⁴ Hal ini menjelaskan bahwa manusia perlu memperhatikan lingkungan dengan baik karena dengan demikian lingkungan terbebas dari kerusakan lingkungan. Kedua ayat tersebut mengajak manusia untuk memperhatikan lingkungan dan mengelolah dengan baik.

Manusia dan lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Namun, karena manusia memiliki keistimewaan yang membedakannya dari makhluk hidup yang lain, posisinya menjadi unik, manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup, tetapi di pihak lain, manusia juga berperan sebagai pengelola dan penanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan tersebut.⁵ Kesadaran inilah yang menjadi dasar lahirnya Ekoteologi, yaitu suatu pendekatan teologis yang mengaitkan iman Kristen dengan tanggung jawab ekologis.

Dalam Pandangan Emanuel Gerrit Singgih, Ekoteologi merupakan pendekatan teologis yang memadukan pemahaman lingkungan hidup dengan ajaran iman Kristen. Singgih menegaskan bahwa ekoteologi harus bersifat ekosentris dan holistik, yakni tidak berpusat pada kepentingan manusia atau aspek ekonomi semata, melainkan juga menghargai nilai intrinsik dari seluruh ciptaan. Ketimpangan dalam pengelolaan lingkungan muncul ketika manusia hanya mengejar kepentingan pribadi dan

⁴ Ibid

⁵ Yunus Wahid, *Pengantar Hukum Lingkungan* (Jakarta: Kencana, 2018).32

mengabaikan keseimbangan serta kepentingan bersama dari seluruh unsur alam.⁶

Realitas krisis lingkungan juga terjadi di Kabupaten Luwu Utara, khususnya di wilayah Sabbang. Salah satu permasalahan utama yang menjadi perhatian masyarakat adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan baik ke sungai maupun bantaran sungai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pencemaran sungai merupakan persoalan yang serius yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Sungai yang tercemar tidak lagi berfungsi secara optimal sebagai sumber air bersih, bahkan justru menimbulkan permasalahan baru bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat. Kebiasaan ini mungkin terlihat sepele, tetapi dampaknya sangat besar. Pencemaran yang terus berlangsung secara terus-menerus dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dalam jangka panjang. Timbunan sampah dan limbah di dasar sungai dapat menghambat aliran air dan menyebabkan pendangkalan sungai. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko banjir yang lebih besar di masa yang akan datang. Di samping itu, bau tidak sedap yang dihasilkan dari sampah yang membusuk turut menciptakan lingkungan yang kurang sehat dan tidak nyaman bagi masyarakat disekitarnya. Selain itu, penurunan kualitas air sungai juga berpengaruh terhadap keberlangsungan ekosistem perairan. Berbagai makhluk hidup yang bergantung pada sungai mengalami gangguan, bahkan

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021). 36

berisiko punah karena kondisi air yang tidak lagi mendukung kehidupan. Ketidakseimbangan ekosistem tersebut pada akhirnya akan berdampak pada rantai kehidupan secara menyeluruh, termasuk manusia yang memanfaatkan sumber daya air tersebut. Kondisi ini menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sungai yang dahulu menjadi sumber kehidupan, tempat masyarakat memenuhi kebutuhan, bahkan menjadi ruang interaksi sosial, kini berubah menjadi tempat pembuangan sampah. Jika keadaan ini terus dibiarkan, maka dampaknya tidak hanya dirasakan saat ini, tetapi juga oleh generasi yang mendatang.

Melihat realitas tersebut, pendekatan Ekoteologi menjadi relevan untuk membangun kesadaran baru di tengah masyarakat. Ekoteologi merupakan gagasan yang mengaitkan aspek ekologi dengan teologi, yang memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang suci dan layak dihormati. Pemikiran ini menegaskan bahwa manusia tidak berperan sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai bagian dari ekosistem kehidupan yang saling membutuhkan dan saling terhubung.⁷ Dengan demikian, merawat lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ketaatan iman kepada Allah.

⁷ Hendri Hermawan Adinugraha, M. Sugeng Sholehuddin, and Moh. Nasrudin, *Penerapan Prinsip-Prinsip Ekoteologi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Pekalongan* (PT Nasya Expanding Management, 2025). 1-3

Sebelumnya, penelitian mengenai kerusakan lingkungan sudah pernah dilakukan oleh Imelda Risa dengan judul skripsi *Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Limbah Kelapa Sawit Di Desa Minanga Tallu Kecamatan Sukamaju* hasil penelitiannya yang menyimpulkan bahwa bukan hanya gereja yang berperan aktif dalam menyelesaikan kerusakan lingkungan tetapi pemerintah juga sangat dibutuhkan dalam hal tersebut.⁸ Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yudha Nugraha Manguju, tahun 2022 dalam jurnalnya dengan judul *membangun kesadaran sebagai manusia spritual-Ekologis dalam menghadapi krisis ekologi di Toraja*, menunjukkan bahwa manusia spiritual-ekologis yang menganut teologi ekologi kontekstual menjadi jawaban untuk membangun kesadaran Bersama dalam menghadapi krisis ekologis di era modern saat ini.⁹ Oleh karena itu, manusia spiritual-ekologis menjadi prinsip dasar dalam merawat, menjaga, memelihara dan melestarikan kehidupan di alam semesta.

Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian mengenai kerusakan lingkungan akibat limbah kelapa sawit yang berada di lokasi Desa Minanga Tallu Kecamatan Sukamaju. Penelitian ini

⁸ Imelda Risa, *Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Limbah Kelapa Sawit Di Desa Minanga Tallu Kecamatan Sukamaju* (Mengkendek: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023).

⁹ Yudha Nugraha Manguju, 'Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja', *SOPHIA*, 3.1 (2022), 45–46.

berfokus pada Wilayah Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, dengan konteks pencemaran Sungai Rongkong di Desa Sabbang, yang memiliki karakteristik tersendiri. Jika penelitian sebelumnya menyoroti kerusakan lingkungan akibat limbah industri kelapa sawit, maka penelitian ini menitikberatkan pada pencemaran sungai yang disebabkan oleh perilaku masyarakat sendiri, khususnya kebiasaan membuang sampah sembarangan ke sungai dan aktivitas lain yang mengganggu keseimbangan ekosistem.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis secara mendalam mengenai pencemaran Sungai Rongkong yang terjadi di Desa Sabbang, Kabupaten Luwu Utara karena melihat realitas yang terjadi di masyarakat.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan survei di Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, yang kemudian menganalisis pencemaran Sungai Rongkong di Desa Sabbang akibat sampah.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus masalah dan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana konsep ekoteologi terhadap pencemaran sungai Rongkong di Desa Sabbang?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ialah untuk mengetahui bagaimana konsep ekoteologi terhadap pencemaran sungai Rongkong di Desa Sabbang

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya program studi Teologi Kristen di mata kuliah Ekoteologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang Ekoteologi, Dasar Alkitab tentang sungai, Fungsi Sungai bagi manusia, dampak pencemaran sungai